

## ANALISIS NILAI DAKWAH DALAM TARI SAMAN

Amalia <sup>1</sup>

[amaliamalika409@gmail.com](mailto:amaliamalika409@gmail.com)

Halida <sup>2</sup>

[halidalili99@gmail.com](mailto:halidalili99@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tari Saman memiliki banyak keunikan baik dari gerakan maupun pesan yang disampaikan lewat syair. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Saman, kemudian yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Tari Saman. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk memahami caranya Tari Saman memainkan peran dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah di masyarakat suku Gayo dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik analisis studi pustaka, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari beragam artikel dan buku sumber data penelitian. Dengan menggali syair-syair Tari Saman, penelitian ini menyoroti beberapa nilai dakwah dalam Tari Saman. Pertama, terdapat syair pujian kepada Allah dan salam kepada penonton sebagai bentuk penghormatan. Kedua, terdapat pesan moral yang disampaikan melalui syair, mencakup nilai-nilai kebersamaan, sopan santun, dan terima kasih sayang. Ketiga, terdapat seruan untuk menjaga dan melestarikan alam, sejalan dengan ajaran Islam tentang keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Keempat, terdapat dorongan untuk terus berusaha dalam menghadapi kesulitan.*

**Kata Kunci :** *Tari Saman, Nilai Dakwah, Gayo*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract**

*Saman dance has many uniqueness both from the movements and messages conveyed through verse. This study aims to examine the history and values of da'wah contained in Saman Dance, then the focus of research is the values of da'wah contained in Saman Dance verses. In this study, the author is interested in understanding how Saman Dance plays a role in spreading da'wah values in the Gayo tribal community by using qualitative descriptive research methods through literature study analysis techniques, data reduction, data presentation, and conclusions from various articles and research data source books. By exploring the verses of Saman Dance, this study highlights some of the values of da'wah in Saman Dance. First, there are verses of praise to Allah and greetings to the audience as a form of respect. Second, there is a moral message conveyed through poetry, including the values of togetherness, courtesy, and gratitude. Third, there is a call to protect and preserve nature, in line with Islamic teachings on harmony between humans and their environment. Fourth, there is an encouragement to keep trying in the face of adversity.*

**Keywords :** *Saman Dance, Dakwah Value, Gayo*

**A. PENDAHULUAN**

Penduduk Aceh terdiri dari beberapa suku dengan budaya dan keseniannya yang berbeda yang masing-masing masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Kesenian Aceh terus dikembangkan oleh masyarakat, artinya kesenian tradisional tersebut masih terpelihara dengan baik dan juga menjadi kebanggaan masyarakat. Sebagaimana kesenian tradisional dari daerah aceh yang kini sudah banyak dikenal di tingkat nasional maupun internasional, misalnya saja tarian seudati dan rapa'i yang berasal dari suku Aceh. Kemudian tari Saman dan Didong dibawakan oleh suku Gayo.<sup>3</sup>

Tari Saman merupakan sebuah salah satu seni kotradisional yang tetap dapat dinikmati dan terpelihar hingga saat ini dan tentunya akan terus berkembang. Saman merupakan seni tari dari Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan sejarah internasional tak benda. Tarian tradisional suku Gayo ini mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara dan jaringan Gayo di Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu) dan Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbajadi). Sedangkan suku Gayo

---

<sup>3</sup> Fitriani Husaini Alpahmi, Kamaluddin, "DAMPAK TARI BUDAYA GAYO TARI SAMAN DALAM TRADISI ISLAM DI DESA TITI PASIR KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA," *Yasin* 3 (2023).

yang mendiami Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah bukanlah pemilik tarian tradisional tersebut.<sup>4</sup>

Tari Saman memiliki banyak keunikan baik dari gerakan Tari itu sendiri, maupun pesan yang disampaikan lewat syair pada Tari tersebut, dan karna hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi para sejarawan untuk meneliti tari yang berasal dari Aceh, sebagaimana Imam Akhmad dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pada Tari Saman yang membahas tentang berbagai macam nilai dalam Tari Saman yang terdapat gerakan Tari, nyanyian, dan syair. Namun dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara spesifik nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair yang terdapat dalam Tari Saman.

Dari uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan Tari Saman dari awal praktiknya hingga saat ini? Dan bagaimanakah nilai-nilai dakwah yang ditanamkan pada Tari Saman dalam menyebarkan nilai dakwah itu sendiri pada masyarakat suku Gayo? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejarah perkembangan Tari Saman dari awal praktik hingga saat ini serta menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Saman, serta menjelaskan peranan kesenian ini dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah pada masyarakat suku gayo.

Dengan demikian, analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tari Saman yang memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah di masyarakat Gayo dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai budaya, sejarah, dan dakwah yang terkandung dalam Tari Saman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang nilai dakwah dalam tari Saman, penulis sepenuhnya menggunakan analisis penelitian kepustakaan (literature review). Sumber penelitian dalam penelitian ini berasal dari sumber primer berupa beberapa artikel dan buku tentang Tari Saman serta referensi pendukung lainnya. Kemudian ada sumber sekunder berupa buku-buku dan referensi yang mendukung referensi primer tersebut.

---

<sup>4</sup> Pius Rino Pungkiawan, "Film Dokumenter Potret Rhythm Of Saman," *Rekam* 18, no. 1 (2022): 59–66, <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4886>.

Adapun langkah penelitian pertama adalah mendeskripsikan beberapa sejarah tentang awal munculnya tari Saman. Kemudian langkah penelitian kedua adalah melakukan analisa terhadap beberapa syair yang mengandung suatu nilai dalam tari Saman. Langkah penelitian ketiga adalah dengan menghasilkan pembahasan dan kesimpulan tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari Saman.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Tari Saman**

Perlu diketahui, sebelumnya belum ada yang membahas sumber tertulis tentang asal usul tari Saman, belum diketahui secara pasti sumber mana yang benar-benar relevan. Disini penulis mencoba menguraikan asal usul atau sejarah tari Saman di daerah Gayo dari berbagai sumber.

Sumber yang pertama menceritakan bahwa sejarah tari Saman dibawakan oleh seorang alim yang bernama Syekh Muhammad as-Samman bin Abdulkarim al-Madani al-Palembani yang dikenal dengan nama Syekh Saman yang datang dari Samudra Pasai (Pase). Syekh Saman menjadikan tari sebagai pengantar dakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam di pegunungan Leuser yang masyarakatnya berasal dari suku Gayo. Oleh karena itu menari dengan posisi duduk dipilih sebagai media dakwah karena masyarakat Leuser gemar menari dengan posisi duduk. Alasan mengapa tarian ini disebut tari Saman karena terinspirasi dari Tarekat Sammaniyah yang pertama kali datang ke Aceh., yang mana tarekat tersebut dibawa dan dikenalkan oleh gurunya sendiri yang yaitu Syekh Abdussamad al-Falimbani pada abad ke-18.<sup>5</sup>

Adapun tarekat Sammaniyah memang tarekat yang murni mengajarkan zikir yang termuat di dalam *Rattib Samman*.<sup>6</sup> Faktanya, selain di Aceh, Tarikat *Sammaniyah* juga berkembang di Negara Sudan dan Nigeria, namun di benua Afrika tersebut, zikir dan wirid yang dikumpulkan dalam Rattib Samman dilakukan dengan posisi berdiri sambil memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, dan selain dibacakan setelah salat lima waktu, dzikir dan wirid Sammaniyah biasanya juga dilakukan pada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj.

Syekh Saman mempelajari doa dan dzikir dari gurunya Syekh Abdussamad al Falimbani, oleh karena itu, kemudian Syekh Saman mengembangkan suatu Tari dengan memasukan nilai pendidikan, ajakan sopan santun, kepahlawanan dan kekompakan dalam hidup. Pesan tersebut ia

---

<sup>5</sup> Yusnizar Heniwaty, "Tari Saman Pada Masyarakat Aceh : Identitas Dan Aktualisasi," 2015, 56, <http://digilib.unimed.ac.id/1478/>.

<sup>6</sup> F Saleh, *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar, Banjarmasin: Comdes Kalimantan* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), <https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/TarekatSammaniyah.pdf>.

sampaikan untuk mempersatukan diri dengan masyarakat yang berada di gunung Leuser juga menghindari prasangka masyarakat bahwa dirinya membawa ajaran baru. Awalnya Syekh Saman menjadikan tari dengan tepukan dada dengan tangan bersilang itu sebagai hiburan bagi rakyat yang pada saat itu dikenal masyarakat setempat dengan nama permainan Pok Ane. Setelah muncul ketertarikan dari penduduk Gayo di pegunungan Leuser terhadap tari Saman, beliau memasukan kalimat berupa pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sanjungan kepada nabi Muhammad, dan barulah Syekh Saman mulai memperkenalkan tauhid dan mengajak warga Leuser memeluk Islam. Maka Ulama besar tersebut diakui sebagai ulama yang membawakan tarian Saman kepada masyarakat Gayo di Pegunungan Leuser.

Kemudian dari sumber kedua menjelaskan sejarah Saman yang bahwa jika dilihat dari aspek bahasa, kata “*Saman*” diambil dari bahasa Gayo yaitu; “*Peraman*”, yang berarti identitas, nama atau panggilan bagi laki-laki yang baru saja mempunyai anak. Tari *Peraman* awalnya diungkapkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya seorang anak di lingkungan kerabat Gayo. Rasa syukur ini kemudian ditemukan melalui pemuda Gayo dalam bentuk gerak tari yang ditiru melalui gerak kaki gajah putih berjalan kaki dari Gayo menuju Aceh. Adapun gerakan-gerakan tersebut mengusung syair yang berisi sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan kekayaan-Nya dalam bentuk rejeki berupa bertumbuhnya anggota keluarga. Namun seiring berjalannya waktu, tari *Peranaman* memodifikasi sebutannya menjadi tari Saman, yang berasal dari *Sahan Peranaman e* (yang merupakan panggilan untuk ayah).<sup>7</sup>

Sumber yang ketiga, Tarian ini berasal dari Lokop Serbejadi (Aceh Timur) dan Gayo Lues, dimana gerak tari ini terinspirasi dari gerak-gerik Gajah Putih yang digiring oleh pain (pengawal kerajaan Linge) dari Gayo menuju Aceh. Suku Gayo pada masa itu tinggal di sepanjang aliran Sungai Kala Jemer (Aceh Timur), dimana pada saat itu lokasi tersebut sudah mempunyai peradaban dan gaya hidup yang maju. Tari Saman telah hidup ditengah masyarakat Gayo jauh sebelum Islam datang (masa pra Islam) dan kemunculannya bukanlah pada abad ke-18 yang kemudian oleh seorang ulama bernama Syeh Saman yang menggunakannya sebagai media penyebaran agama Islam di Gayo Lues ( Daerah Leuser).<sup>8</sup>

Hal ini sama halnya dengan standar peraturan Sarak Opat yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Gayo. Sebelum Islam masuk ke dalam sistem aturan adat Gayo, peraturan yang berlaku sebelumnya terdiri dari Sarak tulu (tiga undang-undang) yang memuat unsur; Reje, Petue dan

---

<sup>7</sup> Maini Sartika and Desi Purnama Sari, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo,” *Jurnal Peurawi* 2, no. 2 (2019): 28, <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5860>.

<sup>8</sup> M. Agung Hanafi Tobing, Wirman, “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tarian Saman Gayo,” *Mimbar Kampus* 22, no. 2 (2023): 428–36, <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3084>.

Rayat. Ketika Islam masuk, Sarak tulu dimodifikasi menjadi Sarak opat dengan penambahan detail Imem (Imam/Ulama) kedalam system hukum adat Gayo. Penambahan rincian Imem sebagai rincian hukum adat di Gayo merupakan bukti pengakuan sukarela masyarakat Gayo terhadap ajaran Islam.<sup>9</sup>

Sumber ke empat. Saman sebelumnya telah ada sebelum Islam dikenal oleh suku Gayo Lues seperti yang dijelaskan Ibnu Hasim yang merupakan seorang tokoh yang berasal dari Terangan, Gayo Lues, Aceh. Beliau menjelaskan bahwa Saman secara tidak sengaja diciptakan oleh tujuh putra raja yang kelaparan. Awalnya orang tua mereka menyuruh mereka bergotong royong untuk bekerja di sawah. Namun, setelah setengah hari bekerja, ibu mereka tidak kunjung datang untuk membawakan nasi untuk makan siang mereka. Ketujuh putra raja lapar dan berkumpul di pinggir sawah. Ketika rasa lapar mencapai puncaknya, ibu mereka datang membawakan makanan, dengan berbahasa Gayo sang ibu bertanya. “*ha sa man?*” (siapa mau makan?). Kemudian ketujuh anak tersebut secara bersamaan menjawab “aku” secara spontan dan serentak. Mereka menepuk dada kiri dengan tangan kanan, ketujuh putra raja itu melakukan gerakan-gerakan tersebut dengan bersamaan. Sang ibu yang melihat gerakan tersebut merasa terkesan dengan keindahannya. Setelah mereka kembali dari sawah, ibu mereka menceritakan pengalamannya kepada raja. Sang ibu menuturkan, gerakan-gerakan yang dilakukan anak-anaknya sangat indah dan menarik, meski dilakukan secara tidak sengaja. Ketika raja mendengar cerita ini, raja memanggil putra-putranya dan meminta mereka untuk kembali melakukan gerakan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ketujuh anak raja duduk di atas batang kelapa yang tumbang dan mulai melakukan gerakan-gerakan tersebut secara bersamaan. Sang ayah terkesan dengan potensi artistik gerakan tersebut, meminta mereka menambahkan gerakan lain. Akhirnya dengan menyempurnakan dan menambah gerakan-gerakan tersebut, terciptalah sebuah tarian tradisional yang dikenal dengan nama Saman Gayo.<sup>10</sup>

## **2. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Saman**

Saman Gayo masih memuat nilai-nilai keagamaan seperti puji-pujian kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi dan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk syair. Dalam penampilan tari Saman, syair memegang peranan penting karena selain pelengkap dalam tari, pesan yang disampaikan lewat syair tentu lebih mudah diingat oleh penonton. Syair bukan hanya sekedar seni tetapi juga merupakan cara komunikasi sederhana untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih mendalam. Dengan demikian dalam Saman Gayo, puisi tidak hanya memberikan keindahan

---

<sup>9</sup> Hendra Saputra and Nur Anisah, “Makna Pesan Verbal Dan Non-Verbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–12, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12602/5594>.

<sup>10</sup> Husaini Alpahmi, Kamaluddin, “DAMPAK TARI BUDAYA GAYO TARI SAMAN DALAM TRADISI ISLAM DI DESA TITI PASIR KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA.”

kata-kata, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai keagamaan secara sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak. Adapun ucapan kalimat tauhid yaitu *la illaha illahu* adalah penggalan syair yang diambil dari dua kalimat syahadat yang diucapkan dengan khidmad oleh penari, dengan posisi duduk yang tegak dan sejajar sambil melatukkan tangan di atas paha.<sup>11</sup>

Dalam syair pada Saman Gayo terdapat beberapa nilai dakwah yang sering diungkapkan oleh para penarinya saat pertunjukannya berlangsung yang mencakup beberapa nilai, yaitu:

a. Syair pujian kepada Allah

*"...Hmm laila la aho, Hmm laila la aho, Hoya-hoya, sarre e hala lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle le enyan-enyan, Ho lam an laho, Aum"*

(tidak ada Tuhan selain Allah, itulah yang kami sampaikan kepada bapak dan ibu sekalian, wahai ini, tidak ada Tuhan selain Allah).

*"...Salamualikum kupara penonton, Laila la aho, Simale munengon kami berseni, Lahoya, sarre e hala, lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle, Le enyan-enyan, Ho lam an laho, Salamni kami kadang gih meh kona, Laila la aho, Salam merdeka ibuh kin tutupe, Hiye sigenyan enyan e alah, Nyan e hailallah, Laila la aho, ala aho"*

(Salam kami untuk penonton, Assalamualaikum kepada para hadirin, Tiada Tuhan selain Allah yang perlu kami tunjukan dalam karya seni, begitu juga bapak-bapak semua, begitu juga ibu-ibu, disinilah disinilah, tiada Tuhan selain Allah, salam kami mungkin tidak semua bisa dipahami, tidak ada Tuhan selain Allah, salam kemerdekaan adalah realisasinya, dan begitulah, tidak ada Tuhan selain Allah, kecuali Allah)

Syair pemula di atas merupakan salam pembuka yang mengawali Tari Saman,<sup>12</sup> ungkapan-ungkapan dalam syair tersebut ialah bentuk pujian kepada Allah SWT dan menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, pencipta langit dan bumi, dan hanya Allah saja yang mempunyai sifat yang maha mengetahui, dalam syair pada tari Saman juga mengungkapkan gagasan tentang keesaan tuhan yang mengacu pada konsep syahadat yang merupakan salah satu rukun iman Islam.

b. Menyimpan pesan moral

*"...Salamualikum kupara penonton, Laila la aho, Simale munengon kami berseni, Lahoya, sarre e hala, lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle, Le enyan-enyan, Ho lam an laho, Salamni kami kadang gih meh kona, laila ho, Salam merdeka ibuh tutupe, Hiye sigenyan enyan e alah, Nyan e salamallah, Laila la aho, ala aho."*

(Salam kepada penonton, Assalamualaikum pengunjung tidak ada Tuhan selain Allah. (Kepada penonton) masyarakat yang ingin melihat seni pertunjukan kita, juga kepada bapak dan ibu semua, ini dia, itu dia. tidak ada Tuhan selain Allah. Salam kami mungkin tidak sampai ke semua orang, hei tidak ada Tuhan selain Allah. Kami akhiri dengan ucapan

---

<sup>11</sup> Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, ed. Fauzan Santa Penata (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai budaya Banda Aceh, 2014), [http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman di Aceh.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman%20di%20Aceh.pdf).

<sup>12</sup> Sartika and Sari, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo."

kemerdekaan., itu benar, itu benar. Oh, itu, selain Allah. tidak ada Tuhan selain Allah, kecuali Allah.).

*"...Ku ini nge sawah hana de salamku, ini nge mudemu mat jarike mule layanglayang, layang-layang bermat jari"*

(Dan disinikami telah hadir, apalah artian dari salam, dan saat ini kita sudah bertemu maka bejabat tanganlah kita lebih dulu, kita bersalaman)

Salam mengandung rasa hormat sesuai dengan ajaran Islam khususnya

menyampaikan salam, menghormati sesama manusia dengan menjunjung tinggi sopan santun. Dalam Islam, anjuran salam telah disampaikan dalam hadis Nabi yaitu: *"Kalian tidak akan masuk surga sebelum beriman, dan kalian tidaklah beriman sebelum saling menyayangi. Maukah kalian aku menceritakan sesuatu yang kalau kalian kerjakan niscaya kalian akan saling sayang menyayangi? yaitu sebar luaskan salam di antara kalian."* (HR Muslim)

Hadis diatas memahami dan menganjurkan seorang muslim untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim ketika bertemu, karena salam mengandung persatuan dan kerukunan, menumbuhkan rasa kasih sayang dan menghilangkan rasa benci. Hal inilah yang menjadi dasar akan adanya persalaman pada setiap penampilan Saman Gayo yang bertujuan agar dapat saling menghargai dan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama muslim.<sup>13</sup>

c. Mengajak untuk menjaga dan melestarikan alam

*"...Uten si lues enti i tebangi buge Gayoni renah ari emisi ku renah emisi"*

(jangan menebangi hutan yang luas, karna dengan keberadaannya Gayo bisa terlindungi dari polusi udara)

*"...Sayang Gunung Leuser enti ikekunah, oya anugerah ari Ilahi o ari Ilahi"*

(Sayang Gunung Leuser, jangan diganggu. itu merupakan anugerah dari Tuhan oh Tuhan)

*"...Ike Gunung Leuser turah layang jege paru-paru dunie si nge terang nyata, o si nge terang nyata"*

(Gunung Leuser harus kita pertahankan, karena ini paru-paru dunia pastinya, oh itu positifnya)

Pesan diatas merupakan himbauan kepada masyarakat untuk tidak menebang di hutan sembarangan agar lingkungan terhindar dari bencana alam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan dan tidak untuk merusaknya. Syair tersebut juga menyampaikan agar gunung leuser terus di jaga karna gunung termaksud anugerah dari Tuhan untuk manusia agar mendapatkan sumber udara yang bersih dan ekosistem tetap terjaga.

---

<sup>13</sup> Guntur Arie Wibowo, "Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2018): 177-82, <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>.

“...Uten Gayo Lues sumber mata air, turah berpikir ke male tebangi kita lesTarik sumbernya di hulu, sampai anak cucu harus kita jaga”

(Hutan Gayo Lues itu persediaan air, kita harus berpikir kalau kita mau menguranginya, kita mampu menjaga persediaan di hulu, sampai ke anak cucu kita harus mempertahankannya.)

Syair di atas juga menyampaikan bahwa kawasan hutan di Gayo merupakan sumber air, dan kita harus berpikir panjang dan ulang dalam menebang pepohonan di hutan. karna ditakutkan dapat merusak hutan itu sendiri yang nantinya akan menjadi bumerang bagi masyarakat sekitar, oleh karnanya kita perlu mengajak menjaga dan memelihara alam agar generasi penerus bangsa dapat bertahan hidup dan menikmatinya. Syair ini mengandung makna ajaran budaya, bahwa aktivitas air dan tanah adalah sesuatu yang herbal sesuai dengan petunjuk hukum Tuhan sama seperti kita mengetahui bahwa tanah dan udara adalah dua hal yang melengkapi terciptanya dunia. Termuat pula dalam syair ini bahwa jika bumi dirusak sehingga kayu-kayu lebat di dalam kawasan hutan ditebang semaunya, maka akan berakibat banjir besar, dan dampaknya tidak hanya bagi manusia yang merusak alam itu sendiri, namun juga kepada orang lain dan keturunannya nanti.<sup>14</sup>

Syair diatas mengajarkan kita agar senantiasa merawat serta menjaga kesuburan alam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Rum 41-42:

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatannya mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan keseluruhannya agar dapat dimanfaatkan oleh manusia, namun manusia diminta untuk menjaga alam itu sendiri. Masyarakat diperbolehkan untuk mengeksplorasi sumber daya alam, mengelola dan memanfaatkan alam agar tetap eksis dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Namun kenyataannya akhir-akhir ini, manusia sering kali serakah dan tamak, sehingga mereka menggali tanah dan menebang pepohonan, yang berujung pada bencana alam seperti tanah longsor, hutan menjadi tandus, kekeringan, polusi udara dan lain-lain sebagainya.

d. Mendorong untuk terus berusaha

*“...Sayang tenang tenang sayang tenang tenang, aih Kala Pinang aih Kala Pinang. Tenang mugelumang tenang mugelumang, aihni laut so, aihni laut so, si musintak surut si musintak surut, galahni perau galahni perau. Perau berjelen perau berjelen, si laki-laki ku*

---

<sup>14</sup> Saputra and Anisah, “Makna Pesan Verbal Dan Non-Verbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman.”

*toa si laki-laki ku toa, tengku Malim Dewa Tengku Malim Dewa, ku Bujang Juere, ku Bujang Juere”*

(Sayang tenang, tenang, sayang, tenang, tenang, air di sungai kala pinang, air kala pinang, tenang, airnya tenang, namun air laut - air laut yang maju mundur - kesana kemari, tiang perahu, perahu berpindah, perahu menuju ke hilir dengan maksud menyeberang ke hilir, Tengku Malim Dewa Tengku Malim Dewa berubah menjadi Bujang Juere, akan menjadi Bujang Juere)

Maksud dari syair diatas bahwa pelayaran di sungai yang masih bergelombang di katakan tenang berbeda dengan berlayar di laut yang walaupun tenang namun tetap dihantam oleh ombak, sehingga dayung perahu bisa saja membawa perahu tak tentu arah dan dalam hal ini perlunya perjuangan untuk mengayuhnya agar tetap seimbang. Namun apabila kita tetap bertahan dan tetap berjalan maka perahu akan mencapai suatu tujuan. Syair ini menyampaikan bahwa setiap individu mempunyai permasalahan tersendiri dan disetiap masalah juga memiliki jalan keluarnya masing-masing. Jadi jika seseorang ingin keluar dari suatu masalah, maka akan ada jalan yang Allah disediakan harus namun disertai dengan tawakal, kerja keras dan usaha. Serupa terkandung dalam firman Allah dalam surat At-Thalaaq 2-3:

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar (bagi semua urusanya). Dan memberikan rezki dari arah yang tidak disangkaskannya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (segala keperluan) nya”

#### **D. KESIMPULAN**

Pada dasarnya beberapa kesenian memiliki nilai-nilai dakwah. Tentang nilai ajaran agama Islam yang ada dalam Tari Saman Gayo terdapat pada pola zikir Tarekat Sammaniyah yang ada di dalam syairnya. Selain itu terdapat juga pada pola duduk, gerakan maupun syair lainnya yang ada di dalam menari tersebut. Ajaran agama Islam ini disajikan dalam syair-syair yang ada di dalam kesenian Tari Saman Gayo, sehingga Tarian ini, selain itu berfungsi sebagai media dakwah ajaran agama Islam, juga memiliki fungsi lainnya yaitu, sebagai hiburan, sebagai pendidikan, fungsi sosial dan fungsi estetika.

Tari Saman mempunyai sejarah yang panjang yang berkaitan dengan agama, dimana tari Saman merupakan salah satu media dakwah dalam pengembangan agama Islam di Gayo dan nilai-nilai dakwah tersebut terdapat pada salah satu unsur tari Saman, yaitu syair. Syair dalam tari Saman yaitu yang terdapat dalam lirik-liriknya menggunakan kata-kata kiasan untuk mengkonkretkan hikmah nilai-nilai dakwah

yang berbentuk anjuran, nasehat yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah: syair pujian kepada Allah SWT, pesan-pesan etika, menjaga kelestarian alam dan berusaha mencapai apa yang ingin kita peroleh. Dikarnakan syair dalam Saman menggunakan bahasa Gayo yang bersifat kiasan, hal ini membuat beberapa bait syair sulit untuk segera ditafsirkan atau diapresiasi karena kebanyakan penulis lirik menggunakan bahasa kiasan dalam bahasa Gayo yang sudah ada sejak lama, sehingga banyak yang sudah tidak memahami arti kalimat-kalimat yang terdapat dalam tari Saman.

## Daftar Pustaka

- Heniwati, Yusnizar (2015), Tari Saman Pada Masyarakat Aceh: Identitas Dan Aktualisasi, dalam *Jurnal Repository*, 56. <http://digilib.unimed.ac.id/1478/>.
- Husaini Alpahmi, Kamaluddin, Fitriani (2023) Dampak Tari Budaya Gayo Tari Saman dalam Tradisi Islam di Desa Titi Pasir Kecamatan Sedemam Kabupaten Aceh Tenggara, dalam *Jurnal Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol 3 No, 4 (Agustus 2023).
- Juaini, Imam (2014), *Saman Di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai budaya Banda Aceh, [http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman di Aceh.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman%20di%20Aceh.pdf).
- Pungkiawan, Pius Rino (2022), Film Dokumenter Potret Rhythm Of Saman, dalam *Jurnal Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol 18 No, 1 (April 2022)
- Saleh, F (2010) Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar, *Comdes Kalimantan. Banjarmasin*, [https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat Sammaniyah.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat%20Sammaniyah.pdf).
- Saputra, Hendra, Nur Anisa (2019), Makna Pesan Verbal Dan Non-Verbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman, dalam *Jurnal FISIP, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol 4 No, 4 (Agustus 2019)Heniwati, Yusnizar. “Tari Saman Pada Masyarakat Aceh : Identitas Dan Aktualisasi,” 2015, 56. <http://digilib.unimed.ac.id/1478/>.
- Husaini Alpahmi, Kamaluddin, Fitriani. “DAMPAK TARI BUDAYA GAYO TARI SAMAN DALAM TRADISI ISLAM DI DESA TITI PASIR KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA.” *Yasin* 3 (2023).
- Juaini, Imam. *Saman Di Aceh*. Edited by Fauzan Santa Penata. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai budaya Banda Aceh, 2014. [http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman di Aceh.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/21311/1/2014-Buku-Saman%20di%20Aceh.pdf).
- Pungkiawan, Pius Rino. “Film Dokumenter Potret Rhythm Of Saman.” *Rekam* 18, no. 1 (2022): 59–66. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4886>.
- Saleh, F. *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar. Banjarmasin: Comdes Kalimantan*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010. [https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat Sammaniyah.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/5486/1/Tarekat%20Sammaniyah.pdf).
- Saputra, Hendra, and Nur Anisah. “Makna Pesan Verbal Dan Non-Verbal Yang Terkandung Dalam Tari Saman.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–12. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12602/5594>.
- Sartika, Maini, and Desi Purnama Sari. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo.” *Jurnal Peurawi* 2, no. 2 (2019): 28. <https://doi.org/10.22373/jp.v2i2.5860>.
- Tobing, Wirman, M. Agung Hanafi. “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tarian Saman Gayo.” *Mimbar Kampus* 22, no. 2 (2023): 428–36. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3084>.

**Title:** *An Analysis of The Values of Dakwah in the Saman Dance*

Wibowo, Guntur Arie. “Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2018): 177–82.  
<http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>.